

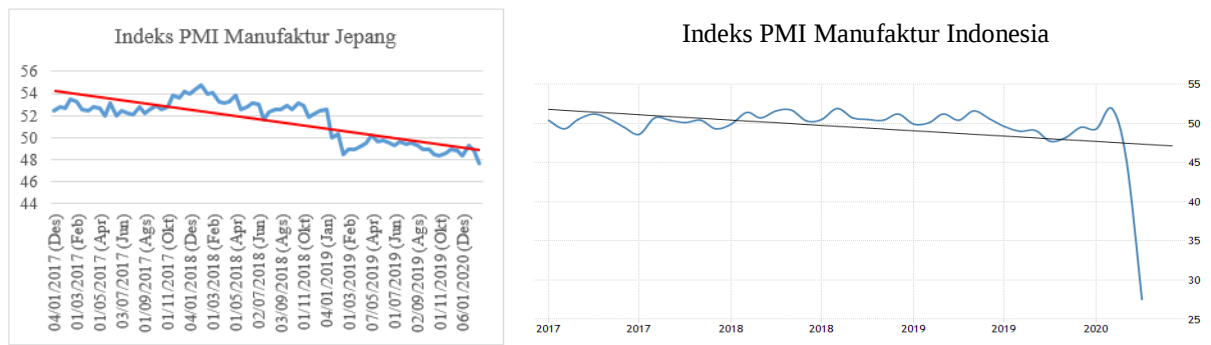
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi global kemungkinan akan mencatatkan performa terburuk sejak krisis keuangan global. Menurut *Bank of America*, penyebabnya adalah dampak virus corona dan faktor-faktor lainnya. Dilansir dari CNBC, Jumat (28/2/2020) pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan melambat menjadi 2,8 persen pada tahun 2020. Para ekonom *Bank of America* menyatakan, perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China, ketidakpastian politik, serta pelemahan ekonomi di Jepang dan beberapa negara di kawasan Amerika Selatan juga memberi dampak pada lemahnya pertumbuhan ekonomi global (Setiawan Sakina R.D, 28/02/2020).

Pemerintah Jepang untuk pertama kalinya dalam tiga (3) tahun terakhir merevisi proyeksi pertumbuhan ekonominya. Jepang melihat perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China sebagai penyebab penurunan tersebut, selain juga karena melemahnya ekspor dan hasil industri (Sebayang R, 20/03/2019). Sementara Menteri Perindustrian Republik Indonesia Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan pandemi Covid-19 membuat indeks manajer pembelian atau *purchasing managers index* (PMI) industri manufaktur Indonesia tertekan pada akhir kuartal I-2020. Penurunan industri manufaktur disebabkan oleh penurunan produksi karena kurangnya pasokan bahan baku. Hal ini mengakibatkan penurunan utilitas industri manufaktur di berbagai sektor hingga 50% (Saumi Annisa, 02/04/2020).



Sumber: id.investing.com dan id.treningeconomics.com (diolah penulis, 2020)

Gambar 1.1
Grafik Indeks PMI Manufaktur Jepang dan Indonesia

Purchasing Managers' Index (PMI) adalah indikator ekonomi yang dibuat dengan melakukan survei terhadap sejumlah *Purchasing Manager* di berbagai sektor bisnis. Angka indeks PMI tinggi menunjukkan optimisme pelaku sektor bisnis tersebut terhadap prospek perekonomian ke depan. Hampir semua negara maju merilis indikator ini dari berbagai lembaga survei termasuk negara-negara mata uang utama. Sebagai acuan bagi pembacaan indeks PMI, digunakan angka 50.0 menurut Bank Indonesia. Apabila angka indeks di atas 50.0, berarti sektor yang disurvei tengah mengalami ekspansi (pertumbuhan); sedangkan jika angka indeks di bawah 50.0, berarti sektor yang disurvei sedang mengalami kontraksi (perlambatan) (Martin, 20/05/2014).

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diinterpretasikan bahwa indeks PMI Manufaktur Jepang dan Indonesia dalam tiga (3) tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada Februari 2019 angka indeks PMI Manufaktur Jepang mulai menunjukkan angka di bawah 50.0 yaitu sebesar 48.5 artinya sektor manufaktur Jepang mengalami kontraksi (perlambatan) dan hingga Februari 2020 angka indeks PMI Manufaktur Jepang berada pada angka 47.6. Sementara pada Mei 2020 Indeks

PMI Manufaktur Indonesia mencatatkan penurunan tajam angka indeks hingga berada pada angka 27.5.

Terkait penurunan PMI, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengakui kontraksi industri manufaktur dalam negeri pada akhir kuartal I tahun 2020 disebabkan penyebaran Covid-19 di sejumlah daerah. Alhasil, penurunan utilitas industri di berbagai sektor tak bisa dihindari. “Beberapa industri mengalami penurunan kapasitas produksi hampir 50%, kecuali industri alat kesehatan dan obat-obatan,”katanya dalam keterangan resmi. Pihaknya sebelumnya sudah berupaya mendorong industri bisa beroperasi normal, namun dengan protokol kesehatan yang ketat menyebabkan mau tak mau terjadi penghentian aktivitas produksi. Akibat hal ini, aktivitas manufaktur pun lesu sebagaimana yang tercermin dari turunnya PMI Indonesia (Ekarina, 13/04/2020).

Penurunan *output* industri tersebut memberikan sinyal bahwa ekonomi dan manufaktur Negeri Sakura Jepang dan Indonesia tersebut sedang menghadapi tekanan hebat akibat perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China yang juga semakin diperparah dengan pandemi Covid-19. Penurunan *output* industri menggarisbawahi tekanan yang meluas di sektor manufaktur dari melambatnya pertumbuhan global.

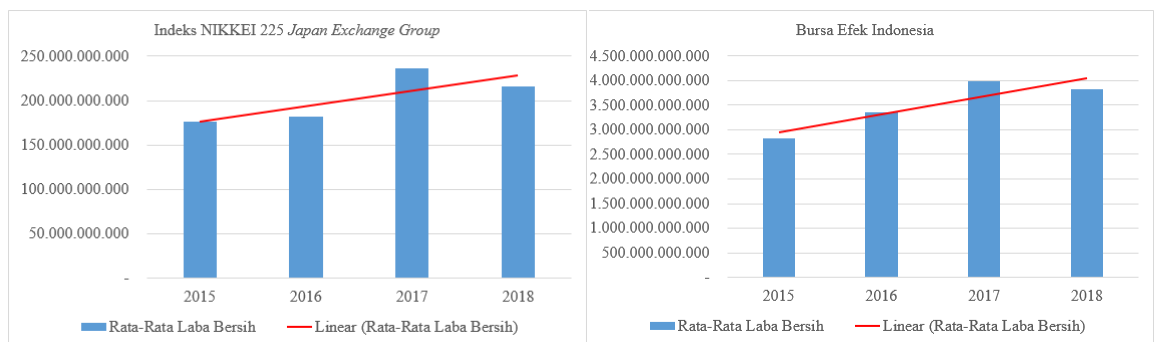
Sejak tahun 2018 telah terjadi penurunan yang tajam dalam produksi komponen elektronik dan perangkat, penurunan ini disebut sebagai faktor lemahnya ekspansi manufaktur pada sektor elektronik dan perangkat. Hiroaki Muto, kepala ekonom di *Tokai Tokyo Research Center* mengatakan “produksi perangkat elektronik adalah salah satu pendorong utama dari perlambatan ini, sebagian

mencerminkan permintaan global yang lemah untuk produk *smartphone*” ungkapnya, seperti dikutip Bloomberg (Nugroho Aprianto C, 31/05/2018).

Sementara itu, di Indonesia sejumlah industri yang mendapat pukulan berat imbas pandemi corona yakni, industri otomotif; industri besi baja; industri semen; industri pesawat terbang, industri elektronika dan peralatan telekomunikasi; industri tekstil; industri mesin dan alat berat (Ekarina, 13/04/2020).

Berdasarkan rangkaian berita yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa sejumlah industri yang tergolong ke dalam sektor teknologi baik di Jepang maupun Indonesia saat ini sedang mengalami perlambatan, sehingga menjadi salah satu penyumbang terhadap penurunan pada angka indeks PMI pada sektor manufaktur.

Perlambatan pertumbuhan output industri manufaktur rupanya bertolak belakang dengan tingkat rata-rata laba bersih pada beberapa perusahaan sektor teknologi baik di Jepang maupun Indonesia. Perkembangan rata-rata laba bersih beberapa perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Indeks NIKKEI 225 maupun di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari gambar 1.2 berikut:



Sumber: indexes.nikkei.co.jp dan www.idx.co.id (diolah penulis, 2020)

Gambar 1.2
Grafik Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Sektor Teknologi Indeks
NIKKEI 225 dan Bursa Efek Indonesia

Apabila kita amati perkembangan rata-rata laba bersih beberapa perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Indeks NIKKEI 225 dan Bursa Efek Indonesia dalam empat (4) tahun terakhir, yang mana rata-rata laba bersih justru menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan hal tersebut tindakan oportunistik para pelaku sektor bisnis terhadap pelaporan keuangan sangat mungkin terjadi, sehingga pelaporan keuangan tidak konservatif.

Berikut adalah beberapa kasus terkait manipulasi laba yang dapat dikategorikan sebagai kurangnya penggunaan akuntansi yang konservatif, pada tahun 2011 penyidik di Jepang menggeledah kantor pusat perusahaan produsen kamera dan peralatan kedokteran Olympus. Olympus diselidiki terkait praktik-praktik akuntansinya dan pengakuan bahwa perusahaan itu menyembunyikan kerugian. Olympus mengakui mereka menyembunyikan kerugian sebesar \$1,5 milyar dolar (Rp 13,7 triliun) selama dua tahun terakhir (Reuters, 21/12/2011). Kasus ini pun mencoreng dunia investasi Jepang. Kemarin (10/11/2011) saham di bursa Jepang dilanda aksi jual. Indeks Nikkei 225 dan Topix turun masing-masing 1,19 persen dan 1,7 persen (Firmansyah Fery, 11/11/2011).

Kemudian pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam tiga (3) tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan

melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita (Sari Kartika, 14/09/2017). *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Corp Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena terlibat skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Sebanyak delapan (8) pejabat mengundurkan diri pada Selasa, 21 Juli 2015. Tanaka mengatakan bahwa perusahaan sedang mempertimbangkan penunjukan direksi dan disetujui mayoritas anggota dewan (Hakim Ifsan L, 22/07/2015).

Selain itu, pada tahun 2012, dua (2) raksasa elektronik Jepang, Sony dan Panasonic, menghadapi pukulan besar. Lembaga pemeringkat Fitch menurunkan status obligasi dua perusahaan itu menjadi *junk* atau mirip kertas sampah. Artinya, dua perusahaan ini berpotensi besar tak mampu membayar utang mereka. Fitch mengatakan, posisi keuangan dua perusahaan tidak seimbang lagi dan terus melemah. Pangsa pasar perusahaan ini di dunia terus memudar (Reuters, 23/11/2012).

Selanjutnya pada tahun 2017, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe berencana memangkas tarif pajak perusahaan. Tujuannya agar perusahaan meningkatkan upah dan mempercepat pengeluaran modal untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Sekarang tarif pajak perusahaan adalah 29,97%. Perusahaan banyak yang berhati-hati dalam memutuskan untuk ekspansi atau hanya sekadar menaikkan produksi. Perusahaan menunggu siklus ekonomi kembali seperti semula (Jefrindo M, 22/09/2017). Sementara di Indonesia penurunan pajak badan baru dimulai pada tahun 2020. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan Hestu (26/4/2020) bahwa Direktorat Jenderal Pajak telah mengambil kebijakan

bahwa penyesuaian angsuran pajak untuk tahun pajak berjalan 2020 diberlakukan pada saat masa pajak batas waktu penyampaian SPT Tahunan PPh Tahun Pajak 2019. Dengan demikian, perhitungan angsuran pajak tahun 2020 untuk badan secara umum, selain perusahaan masuk bursa yang memenuhi syarat pengurangan tarif pajak dikenakan tarif PPh 22% dari sebelumnya 25%. Dan untuk perusahaan masuk bursa yang memenuhi syarat pengurangan tarif pajak akan dikenakan tarif 19% dari sebelumnya 20% Ulya Fika N, 26/04/2020).

Berdasarkan rangkain di atas penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur Jepang dan Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan dan kondisi tersebut bertolak belakang dengan rata-rata laba bersih pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Indeks NIKKEI 225 dan Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Berdasarkan hal tersebut tindakan oportunistik para pelaku sektor bisnis dalam melakukan pelaporan keuangan sangat mungkin terjadi, sehingga pelaporan keuangan tidak konservatif. Tindakan oportunistik sangat bertolak belakang dengan prinsip konservatisme akuntansi. Karena apabila manajemen menerapkan prinsip konservatisme maka perusahaan akan cenderung pesimistik dengan menampilkan laba yang tidak terlalu tinggi. Dugaan sementara tindakan yang dilakukan oleh para manajer dalam memaksimalkan laba berkaitan dengan *bonus plan hypothesis* di dalam teori akuntansi positif. Para manajer termotivasi untuk mendapatkan bonus yang tinggi dengan memaksimalkan laba karena perencanaan bonus bagi manajer biasanya didasarkan pada laba bersih perusahaan.

Selain itu perusahaan yang dalam menjalankan kegiatan operasional nya di danai oleh hutang kepada pihak lain (kreditur) tentu akan selalu dihadapkan pada

risiko gagal bayar yang mungkin terjadi. Potensi gagal bayar tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan pemberi pinjaman (kreditur). Perusahaan tidak mampu melindungi kepentingan pemberi pinjaman sebagaimana telah tertuang dalam perjanjian kontrak hutang (*debt covenant*) yang telah disepakati.

Disamping itu, keberadaan suatu perusahaan juga pasti bersinggungan dengan lingkungan sekitar baik itu masyarakat maupun pemerintah. Beban pajak perusahaan merupakan salah satu biaya politis (*political cost*) yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan biasanya biaya politisnya semakin besar, karena perusahaan besar cenderung memiliki pangsa pasar yang besar. Dengan pangsa pasar yang besar maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar pula. Oleh karena itu, pajak yang ditanggung menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, untuk menghadapi ketidakpastian yang akan terjadi di masa depan, serta untuk meminimalisir tindakan oportunistik para pemangku kepentingan perusahaan, maka prinsip kehati-hatian (*prudent*) dalam hal ini konservatisme akuntansi perlu diterapkan agar ketidakpastian dan risiko dapat dipertimbangkan secara memadai (Savitri Enni, 2016:22).

Berdasarkan penelitian *bonus plan* berpengaruh terhadap *accounting conservatism* (penelitian Okto Reyhansyah Iskandar dan Sparta, 2016; Eko Fauzi, 2017; Maria Ulfa, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi, 2018; dan Risa Dewi A'isyah dan M. Vestari, 2019) hasil ini sejalan dengan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa

“dalam *ceteris paribus* para manajer dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang” dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* (penelitian Ayu Martaning Y.A dan Indira Januarti, 2012; Reskino dan Ressay Vemiliyarni, 2014 Sulastiningsih dan J.A Husna, 2017, dan Alif Aditya Darma Saputra, 2018; Sarwenda Biduri, Eva Wany, Ade Irma Suryani, dan Siti Nur Afifah, 2019,) hasil ini disebabkan karena kepemilikan manajerial yang dijadikan proksi dari *bonus plan* masih relatif sedikit dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar; *debt covenant* berpengaruh terhadap *accounting conservatism* (penelitian Okto Reyhansyah Iskandar dan Sparta, 2016, Eko Fauzi, 2017; Nobita Sugiarto dan Ida Nurhayati, 2017; Chusnul Nuraeni dan Annafi Indra Tama, 2019; dan Muhammad Rivandi, 2019) hasil ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa “dalam *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang” dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* (penelitian Ayu Martaning Y.A dan Indira Januarti, 2012; Reskino dan Ressay Vemiliyarni, 2014; Ardo Septian dan Yane Devi Anna, 2014; Sulastiningsih dan J.A Husna, 2017; Shinta Ardilasari, 2018; Alif Aditya Darma Saputra, 2018; Azmi Ratna Ningsih, Nurhayati, Herliana, 2019; Risa Dewi A’isyah dan Mekani Vestari, 2019,) hasil ini disebabkan karena prinsip konservatisme yang merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu

menggunakan prinsip ini tidak peduli apakah hutangnya tinggi atau rendah; *political cost* berpengaruh terhadap *accounting conservatism* (penelitian Eko Fauzi 2017; Okto Reyhansyah Iskandar dan Sparta, 2016, Azmi Ratna Ningsih, Nurhayati, Herliana, 2019; Reskino dan Ressay Vemiliyarni, 2014; Maria Ulfa, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi, 2018; Nobita Sugiarto dan Ida Nurhayati, 2017, dan Shinta Ardilasari, 2018) hasil ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa “dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang” dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* (penelitian Ayu Martaning Y.A dan Indira Januarti, 2012; Sulastiningsih dan J.A Husna, 2017; Alif Aditya Darma Saputra, 2018; Risa Dewi A’isyah dan Mekani Vestari, 2019; dan Chusnul Nuraeni dan Annafi Indra Tama, 2019) hasil ini disebabkan karena tidak semua perusahaan yang besar lebih sensitif terhadap biaya politis. Perusahaan besar lebih memfokuskan terhadap usaha menampilkan laba yang besar agar dapat membuat investor tertarik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dibandingkan dengan menggunakan metode akuntansi yang konservatif untuk meminimalkan biaya politis.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan	Sumber
1	Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Publik <i>Leverage</i>	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, <i>Leverage</i> dan <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Accounting Conservatism</i>	<i>Dipenogoro Journal of Accounting</i> Vol. 1 No.1 Tahun 2012

	yang Tercatat di BEI		<i>Firm Size</i> <i>Operating Cash</i> <i>Flow</i>	<i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>Accounting</i> <i>Conservatism</i> .	
2	Ardo Septian dan Yane Devi Anna (2014) Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2008- 2012	1) Variabel Independen: <i>Debt</i> <i>Covenant</i> 2) Variabel Dependen: Konservatism e Akuntansi Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Growth</i> <i>Opportunities</i>	<i>Debt Covenant</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	e-Proceeding of Management Vo. 1 No. 3 Desember 2014 Universitas Telkom ISSN : 2355- 9357
3	Reskino dan Ressy Vemiliyarni (2014) Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012	1) Variabel Independen: <i>Bonus Plan</i> , <i>Debt</i> <i>Covenant</i> , <i>Political Cost</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting</i> <i>Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	Variabel Independen: Konvergensi IFRS. Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	1) <i>Political Cost</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2) <i>Bonus plan</i> dan <i>Debt</i> <i>Covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi	Jurnal Akuntabilitas Vol. VII No. 3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ISSN 1979- 858X
4	Hamid Ravanpak Noodezh, Ali Amiri, dan Salehe Moghimi (2015) Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Teheran Periode 2010-2013	Variabel Dependen : <i>Accounting</i> <i>Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: Konflik pemegang saham, dan Kebijakan dividen.	Dividen memiliki efek positif terhadap konservatisme akuntansi. Pemegang saham mayoritas dan hak kontrol juga mempengaruhi konservatisme akuntansi	<i>International</i> <i>Journal of</i> <i>Academic</i> <i>Research in</i> <i>Accounting,</i> <i>Finance, and</i> <i>Management</i> <i>Sciences</i> Vol.5 No.3 2015 E- ISSN: 2225- 8329, P-ISSN: 2308-0337
5	Zahra Poorzamani and Bita Komeili (2015) Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Teheran Periode 2007-2013	Variabel Dependen : <i>Accounting</i> <i>Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: <i>Management</i> <i>Efficiency</i>	Efisiensi manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.	<i>Journal of</i> <i>Applied</i> <i>Environmental</i> <i>and Biological</i> <i>Sciences</i> Vol. 5 Tahun 2015 ISSN: 2090- 4274
6	Gladyson Brommonschen kel Demonier, Jose Elias Feres de Almeida and Patricia Maria Bortolon (2015)	Variabel Dependen : <i>Accounting</i> <i>Conservatism</i> Alat Analisis:	Variabel Independen: <i>Financial</i> <i>Constraints</i>	Kendala keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi	<i>Review of</i> <i>Business</i> <i>Management</i> Vol.17 Tahun 2015

	Perusahaan Publik Brazil yang Terdaftar di BM & Fbovespa Periode 2000-2012	Analisis Regresi Data Panel			ISSN 1806-4892
7	Okto Reyhansyah Iskandar dan Sparta (2016) Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015	1) Variabel Independen: <i>Bonus Plan, Debt Covenant, Political Cost</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Subjek Penelitian Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	1) <i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 2) <i>Political Cost</i> berpengaruh positif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> . 3) <i>Bonus Plan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> .	Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Vol.22 No.1 STIE Indonesia Banking School
8	Nobita Sugiarto dan Ida Nurhayati (2017) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016	1) Variabel Independen: <i>Debt Covenant, Political Cost</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, <i>Growth Opportunities</i> , Risiko Litigasi Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda	1) <i>Debt Covenant</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 2) <i>Political Cost</i> berpengaruh positif terhadap <i>Accounting Conservatism</i>	Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan Vol. 6 No. 2 Tahun 2017 Universitas Stikubank Semarang ISSN: 2656-4955 (media online) ISSN: 2656-4955 (media cetak)
9	Yusuf Ali Khalaf Al-Hroot, Laith Akram Muflih Al Qudah & Faris Irsheid Audeh Alharabsha (2017) Seluruh Bank Komersil Jordan Periode 2005-2011	Variabel Dependen : <i>Accounting Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: <i>The Global Financial Crisis</i>	Terdapat dampak positif pada konservatisme akuntansi selama krisis keuangan global dibandingkan dengan periode sebelum krisis keuangan global.	<i>International Journal of Business Management</i> Vol.12 No.20 Tahun 2017 ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119
10	Eko Fauzi (2017) Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	1) Variabel Independen: <i>Debt Covenant, Political Cost</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda Subjek Penelitian	<i>Bonus plan</i> dengan proksi kepemilikan publik dan <i>Political Cost</i> dengan proksi total aset berpengaruh negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i>	Skripsi Universitas Lampung Tahun 2017

				<i>Debt Covenant</i> dengan proksi <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> .	
11	Maria Ulfa, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi (2018) Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	3) Variabel Independen: <i>Bonus Plan</i> , <i>Political Cost</i> 4) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: Konflik <i>Bondholders-Shareholders</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	<i>Bonus Plan</i> , dan <i>Political Cost</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Accounting Conservatism</i>	Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol. 07 No. 05 Tahun 2018 Universitas Islam Malang ISSN: 2302-7061
12	Shinta Ardilasari (2018) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2016.	1) Variabel Independen: <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Bonus Plan</i> , 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: <i>Growth</i>	4) <i>Debt Covenant</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 5) <i>Political Cost</i> berpengaruh positif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> . 6) <i>Bonus Plan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i> .	Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun 2018
13	Alif Aditya Darma Saputra (2018) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017.	1) Variabel Independen: <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Bonus Plan</i> , 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: <i>Growth Opportunities</i> , Profitabilitas	<i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Bonus Plan</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018
14	Hening Vidyari Shinta Sugiarto dan Fachrurrozie (2018) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016	Variabel Dependen : <i>Accounting Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> , <i>Leverage</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Managerial Ownership</i>	<i>Financial distress</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> , sedangkan <i>Managerial Ownership</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> dan IOS tidak berpengaruh terhadap <i>Accounting Conservatism</i> .	<i>Accounting Analysis Journal</i> Vol.7 Tahun 2018 p-ISSN 2252 6765 e-ISSN 2502-6216

15	Mahdi Salehi dan Mohsen Sehat (2018) Perusahaan yang Terdaftar di <i>Tehran Stock Exchange</i> Periode 2011-2016	Variabel Dependen : <i>Accounting Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: <i>Debt Maturity Structure, Institutional Ownership</i>	<i>Debt Maturity Structure, Institutional Ownership</i> tidak ada hubungan signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> .	<i>Asian Journal of Accounting Research Emerald Publishing Limited</i> Vol.5 Tahun 2018 ISSN: 2443-4175
16	Sarwenda Biduri, Eva Wany, Ade Irma Suryani, dan Siti Nur Afifah (2019) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di BEI periode 2013-2017	1) Variabel Independen: <i>Bonus Plan</i> 2) Variabel Dependen: Konservatism e Akuntansi	Variabel Independen: Konflik <i>Bondholders-Shareholders</i> , Ukuran Perusahaan Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	<i>Bonus Plan</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Jurnal Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan ISSN (P) 2460-8696 ISSN (E) 2540-7589
17	Azmi Ratna Ningsih, Nurhayati, Herliana (2019) Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Plastik yang Tercatat di BEI Periode 2013-2017	1) Variabel Independen: <i>Political Cost, Debt Covenant</i> 2) Variabel Dependen: Konservatism e Akuntansi	Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	1) <i>Political Cost</i> memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2) <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Jurnal Prosiding Akuntansi Universitas Islam Bandung Volume 5 No. 2 Tahun 2019 ISSN 2460-6561
18	Risa Dewi A'isyah dan Mekani Vestari (2019) Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	1) Variabel Independen: <i>Bonus Plan, Debt Covenant, Political Cost</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Subjek Penelitian: Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016 Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	<i>Bonus plan</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme, sedangkan <i>Debt Covenant</i> dan <i>Political Cost</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme.	Seminar Nasional dan The 6th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
19	Muhammad Rivandi (2019) Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	1) Variabel Independen: <i>Debt Covenant</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, <i>Growth Opportunities</i>	<i>Debt Covenant</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>	Jurnal Economac Vol. 3 Tahun 2019 STIE KBP e-ISSN: 2549-9807 p-ISSN: 1412-3290

20	Chusnul Nuraeni dan Annafi Indra Tama (2019) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015	1) Variabel Independen: <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> 2) Variabel Dependen: <i>Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: <i>Managerial Ownership</i> , <i>Growth Opportunities</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	<i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>political cost</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	<i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i> Vol. 3 Tahun 2019 E-ISSN 2614-1280
Shela Marlinda (2020) : Analisis <i>Bonus Plan</i> , <i>Debt Covenant</i> , Dan <i>Political Cost</i> Terhadap <i>Accounting Conservatism</i> (Survei pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks NIKKEI 225 <i>Japan Exchange Group</i> dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018), dengan menggunakan indikator <i>Bonus Plan</i> (X_1), <i>Debt Covenant</i> (X_2), <i>Political Cost</i> (X_3) dan <i>Accounting Conservatism</i> (Y).					

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian. Oleh karena itu, topik mengenai konservatisme akuntansi masih menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan memperhatikan saran-saran dari peneliti terdahulu, maka penulis memilih perusahaan manufaktur sektor teknologi Jepang dan Indonesia untuk dijadikan subjek penelitian dengan periode penelitian yang lebih baru, karena akhir-akhir ini baik di Jepang maupun Indonesia tengah mengalami perlambatan ekonomi selain itu, dengan memperhatikan sistem hukum yang diterapkan yang mana kedua negara sama-sama menerapkan sistem hukum *Civil Law* (Wikipedia), maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost* Terhadap *Accounting Conservatism* (Survei pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks NIKKEI 225 *Japan Exchange Group* dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, *Political Cost*, dan *Accounting Conservatism* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks NIKKEI 225 *Japan Exchange Group* dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
2. Bagaimana pengaruh *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost* secara parsial dan simultan terhadap *Accounting Conservatism* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks NIKKEI 225 *Japan Exchange Group* dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, *Political Cost*, dan *Accounting Conservatism* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks NIKKEI 225 *Japan Exchange Group* dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
2. Pengaruh *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost* secara parsial dan simultan terhadap *Accounting Conservatism* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks NIKKEI 225 *Japan Exchange Group* dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, sebagai berikut:

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Teori Akuntansi khususnya pembahasan tentang *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, *Political Cost* dan *Accounting Conservatism*.

b. Terapan Ilmu Pengetahuan

1) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai Pengaruh *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost* terhadap *Accounting Conservatism*.

2) Bagi Pihak lain

Sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau untuk penelitian lanjutan atau sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan seperti kreditor, investor, maupun pemerintah.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data-data dan informasi yang diteliti mengenai laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor teknologi yang tergabung dalam Indeks NIKKEI 225 yang terdaftar di *Japan Exchange Group* dan Bursa Efek Indonesia. Penulis memperoleh data dari *jpx.co.jp*, *indexes.nikkei.co.jp*, *idx.co.id* dan *website* masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh dan mengolah data/informasi yang diteliti, penulis telah melakukan penelitian dari bulan Februari 2020 sampai dengan Juli 2020 (terlampir)